

OBJEKTIVITAS DAN SUBYEKTIVITAS DALAM SAINS, ILMU AGAMA DAN SOSIAL

Oleh: Abdurrohim¹

Abstrak

Persoalan sejarah ilmu pengetahuan dari dahulu selalu diwarnai oleh persaingan dan saling tarik-menarik untuk mendominasi antar berbagai ide pemikiran dalam memperjuangkan eksistensi ilmu pengetahuannya. Tujuan mulia ilmu yang berasas pada pencapaian kebenaran yang hakiki demi kepentingan pengetahuan manusia itu sendiri menjadi semacam pondasi dari munculnya perselisihan dinamika ilmu pengetahuan selanjutnya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, terjadi dikotomi antara obyektivitas dan subyektivitas yang membuat konteks ilmu pengetahuan mengalami segregasi, bukan integrasi. Ilmu tersegmentasi dalam sekian banyak nomenklatur yang membingungkan, terpisah antara sains, ilmu agama dan ilmu sosial. Pada akhirnya ilmu agama semakin terpisah dari ilmu lainnya, dan sekularisasi terhadap ilmu pengetahuan menjadi semakin tidak terelakkan.

Keywords: *Filsafat Ilmu, Obyektivitas, Subyektivitas, Ilmu Pengetahuan.*

A. Muqaddimah

Ide obyektivitas ilmu pengetahuan muncul sebagai acuan dasar berpikir oleh para ilmuwan sejak filsafat positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte (1798-1857) dianut oleh para ilmuwan, terutama dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dalam buku yang berjudul "*The Course of Positive Philosophy*" Comte menuangkan ide mengenai garis-garis besar prinsip positivisme-nya.² Ia berpendapat bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*) tanpa ada pengaruh apapun di luarnya (objektif) karena realitas itu independen dari subjek.

Di antara ciri-ciri positivisme adalah bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang 'bebas nilai' atau 'netral' atau 'objektif'. Inilah yang menjadi prinsip dasar filsafat positivisme. Paham ini mencoba memberi garis demarkasi antara fakta dan nilai atau subjek. Fakta berdiri sendiri di luar nilai dan subjek. Dengan begitu subjek peneliti harus mengambil jarak dengan realita dengan bersikap imparisial-netral. Ciri lainnya adalah 'mekanisme', yaitu paham

yang mengatakan bahwa semua gejala alam dapat dijelaskan secara mekanikal-determinis seperti layaknya mesin. Dengan ciri-ciri demikian obyektivitas ilmu sebenarnya jelas telah mengesampingkan realitas metafisika, termasuk di dalamnya mitologi dan hal-hal yang bersifat esoteris lainnya seperti nilai.

Paham positivisme di atas telah menjadi wacana filsafat ilmu yang sangat mendominasi pada abad ke-20.³ Hingga dari semakin *pervasifnya* dominasi tersebut, positivisme bukan hanya menjadi bagian dari paham filsafat ilmu, menurut Ian Hacking ia juga telah dianggap menjadi semacam agama baru⁴ karena ia telah melembagakan pandangan-pandangan menjadi doktrin bagi berbagai bentuk pengetahuan manusia, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip bebas nilai, obyektivisme, dan sekularismenya.

Meski demikian paham ini mendapat sorotan tajam dari kalangan ilmuwan.⁵ Dari beberapa pemikir yang mempermasalahkan

¹ Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah Balikpapan

² Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta; Belukar), 2004, h.94

³ Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume hingga Thomas S Kuhn*, (Jakarta; Teraju) 2002, h. 82

⁴ Lihat Donny, *Ibid*, h. 67 bandingkan dengan Andrew Ross, 'Introduction, *Social Text* 46-7, 1996, h.1-13 dalam Ziauddin Zardar, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*. (Yogyakarta; Jendela) 2002, h.4

⁵ lihat Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, ed. Dan terj. AE. Priyono, (Surabaya; Risalah Gusti, 1998, h. 36

tersebut adalah Karl R. Popper, para filsuf *Frankfurt Schule*, Feyerabend, Whitehead, Nashr, Al-Attas, Paul Illich dan lainnya. Mereka menemukan fakta bahwa ilmu itu masih terikat oleh nilai atau subjek dan tidak netral. Pendapat mereka seiring dengan ideal Aristoteles tentang ilmu pengetahuan yang berasumsi bahwa ilmu itu tumbuh dengan nilai-nilai. Keduanya menyatu dan tak terpisahkan satu sama lain. Realitas objek⁶ dan subjek saling berkaitan satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan.

Beberapa ilmuwan di abad post-modern pun berpendapat demikian. Mereka berasumsi dasar bahwa;⁷ *Pertama*, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori. *Kedua*, *falibilitas* teori. Tidak satu teori pun yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, kemungkinan muncul fakta anomali selalu ada. *Ketiga*, fakta tidak bebas melainkan sarat nilai (*value laden*). *Keempat*, interaksi antara subjek dan objek penelitian.⁸ Hasil penelitian bukan reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang sarat persoalan dan senantiasa berubah.

Mereka juga mengatakan bahwa ilmuwan bekerja dalam kerangka sistem kepercayaan atau paradigmanya masing-masing.⁹ Bahwa alam ini tidak menguraikan dirinya sendiri. Ia terbentuk menjadi teori ilmu yang berangkat dari beberapa set cara pandang, pemikiran, pengaruh personal, pertimbangan kekelompokan, sosial, nilai dan lainnya. Maka kemudian ilmu tidaklah

bebas meski diupayakan ke arah itu. Objektivitas ilmu mesti berdampingan dengan subjektivitasnya dan nilai-nilai pun selalu mendampinginya.

Reaksi keras terhadap ide objektivitas sains datang dari Mazhab Frankfurt yang menegaskan bahwa klaim bebas nilai itu menunjukkan *vested interest*.¹⁰ Di balik klaim bebas nilai, tersembunyi nilai-nilai ideologis yang mempunyai maksud tersendiri. Para pemikir Frankfurt seolah ingin menjelaskan bahwa ide rasionalisme dan empirisme untuk melepaskan diri dari dunia mitos, dikotomi fakta dan nilai hanyalah bentuk upaya lain bagi pengurangan manusia dan alam itu sendiri ke dalam mitologi rasio.

Senada dengan itu Kuhn pun berpendapat bahwa ilmu 'normal' adalah bagian dari upaya dogmatis, jika kita menganggap teori-teori ilmiah yang sudah ketinggalan zaman seperti dinamika Aristotelian, kimia, *flogistis*, atau termodinamika kalori sebagai mitos, menurut Kuhn, kita bisa sama-sama bersikap logis untuk menganggap teori-teori saat ini sebagai irasional dan dogmatis:¹¹

"Jika kepercayaan atau keyakinan¹² yang sudah usang ini akan disebut mitos, maka mitos itu dapat dihasilkan oleh jenis-jenis metode yang sama dan diakui oleh jenis-jenis alasan yang sama yang sekarang menghasilkan pengetahuan ilmiah. Jika di pihak lain kepercayaan-kepercayaan itu akan disebut *sain*, maka *sain* telah mencakup kumpulan kepercayaan yang sangat bertentangan dengan apa yang kita akui hari ini."¹³

⁶ Objek dibagi menjadi dua. 1) objek material, yaitu objek empiris. 2) objek formal, yaitu objek yang dapat dipandang secara matematis, fisik, psikis, biotik dan sebagainya yang menurut penulis sangat terkait dengan nilai. Lihat Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta; Kanisius)1992, h. 13

⁷ Donny Gahril Adian. *Menyoal Objektivisme Ilmu...* h.82-83

⁸ Lihat Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Damayanti dkk, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga) 2006. h. 240-250

⁹ Haidar Bagir dan Zainal Abidin, '*Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?*' dalam Mahdi Ghulsiyani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*.(Teheran;Islamic Propagation Organization) 1986. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*.(Bandung; Mizan) cet. 10 h. 16 bandingkan dengan Alparsalan Acikgenic, *Holistic Approach to Scientific Traditions Islam and Science* 1. 2003. No.1 99-114 dalam Islamia, th.1 no.6 2005 h.16

¹⁰ Ziauddin Zardar, *Thomas Kuhn...* h.v

¹¹ *Ibid*, h.26

¹² keyakinan merupakan sikap subjek, jadi selalu bersifat subjektif pula karena itu ia didasarkan pada sikap mental subjek yang tahu, mengerti dan percaya. Lihat Poerdjawidjatna. *Logika Filsafat Berpikir*. (Jakarta;Rineka Cipta) h.19

¹³ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, ed.II (Chiccano;Chicago Press) h. 2 diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tjun Surjaman. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. (Bandung; Remaja Rosdakarya), 1993, cet.2, h.2

Mazhab Frankfurt menolak dikotomi fakta atau nilai karena berpengaruh negatif baik secara epistemologis maupun sosiologis.¹⁴ Mereka menilai bahwa dikotomi tersebut akan membuat akal manusia menjadi akal instrumental. Akal yang sifatnya manipulatif, kalkulatif, dominasi terhadap semesta yang hanya berurusan dengan perangkat teknologis dan lupa akan tujuan hidup manusia itu sendiri. Maka, agar hal tersebut tidak terjadi, nilai-nilai harus menjadi penyeimbang dominasi rasio. Dengan demikian kemudian ilmu akan terikat dengan subjektivisme, karena memang seharusnya begitu.

Terkait dengan wacana di atas, Ian G. Barbour di dalam bukunya 'Isu dalam Sains dan Agama' pada bagian kedua sub judul 'Dari Ilmu Pengetahuan sampai Ilmu Sastra' mencoba memberikan penjelasan sistematis mengenai peranan personal subjek, bahwa ilmu bukan hanya ditentukan berdasarkan objek pengetahuannya, tetapi juga terbentuk berdasarkan subjek yang mengetahuinya. Subjek dan objek memainkan peranan yang penting dalam semua bidang, termasuk ilmu sastra.¹⁵ Selain itu ia juga menguraikan keunikan peristiwa tertentu (*history*) yang mampu mempengaruhi ilmu pengetahuan itu sendiri.

B. Ide Dasar Objektivitas Ilmu

Kata 'objektif' biasanya diartikan dengan 'mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.' Dengan demikian objektif bisa didekatkan dengan kata 'netral' yang biasa juga diartikan 'tidak memihak'¹⁶ atauimbang atau murni. Dalam istilah 'objektivitas ilmu,' 'ilmu netral' atau 'sains netral' maupun 'netralitas ilmu' berarti bahwa ilmu itu tidak memihak pada apapun termasuk kebaikan dan tidak juga pada kejahatan. Ilmu berdiri sendiri (*independent*) tidak terpengaruh oleh apapun. Kebaikan atau keburukan adalah hal lain di luar permasalahan keilmuan. Kedua-

nya adalah nilai yang sama sekali tidak boleh mempengaruhi ilmu. Itulah sebabnya kemudian istilah "netralitas ilmu" atau semacamnya sering juga disebut dan diganti dengan istilah ilmu yang bebas nilai (*value free*).

Objektivitas ilmu mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan terbentuk dari gugusan teori yang didapat dari objek pengetahuan yang berupa data-data fakta empiri (semesta). Data-data tersebut harus sesuai dengan fakta empiri tanpa melibatkan karakteristik tertentu di luar objek ilmu itu sendiri termasuk dari seorang ilmuwan. Hal yang berada di luar objek ilmu berfungsi sebagai subjek. Ilmuwan misalnya hanyalah sebagai subjek yang mengamati atau meneliti objek dan menyimpulkan fakta-fakta empirik darinya. Fakta-fakta tersebut disusun sebagai teori-teori pengetahuan yang independen tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat subjektif. Teori-teori yang dikumpulkan dari fakta objek tersebut kemudian disebut dengan ilmu. Karena ilmu itu terbentuk dari fakta-fakta empiris dari objek maka kemudian ia disebut dengan ilmu yang objektif.

Kebenaran objektivitas ilmu hanya dapat dinilai ketika unsur-unsur subjektivitas ilmu tersebut tidak mempengaruhinya atau tidak masuk sebagai salah satu unsur dari bangunan teori-teorinya. Dalam hal ini berarti unsur-unsur subjektivitas ilmu dihilangkan. Unsur-unsur tersebut dapat berupa keyakinan-keyakinan, kepercayaan, paradigma, kepentingan, nilai dan lain sebagainya.

Sampai di sini, jelas dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan akan dikatakan objektif apabila ia terlepas dari unsur-unsur lain di luar dirinya, termasuk nilai (*value free*). Begitu ilmu terbebas dari nilai atau unsur-unsur lainnya, maka ilmu dalam keadaan posisi netral, karena ia tidak memihak kepada sesuatu apapun kecuali pada dirinya sendiri (*independent*).

Netralitas ilmu menekankan pentingnya objektivitas ilmu pengetahuan, mencoba meminimalisir subjektivitas di luarnya, bahkan berusaha untuk menghilangkan subjektivitas itu sendiri. Paradigma netralitas ilmu ini meyakini bahwa semakin objektif (terbebas dari nilai) ilmu

¹⁴ Donny Gahril Adian. *Menyoal Objektivisme Ilmu..* h.92-93

¹⁵ Ian G. Barbour. *Isu dalam Sains...* h. 239

¹⁶ Ahmad Tafzir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya) 2004. h.46

pengetahuan semakin mendekati kebenaran (positif).

Paradigma netralitas ilmu atau bebas nilai ini pertama kali dianut serta dikembangkan oleh paham positivisme dalam sejarah filsafat ilmu pengetahuan.¹⁷ Paham ini memandang bahwa pengetahuan positif-ilmiah adalah pengetahuan yang pasti, nyata dan berguna. Objek-objek fisik hadir independen dari subjek dan hadir secara langsung melalui data indrawi. Data-data indrawi ini adalah satu. Apa yang dipersepsi adalah fakta sesungguhnya, tanpa melibatkan unsur di luarnya.

Sebuah masalah keilmuan harus dirumuskan sedemikian sehingga pengumpulan data dapat dilakukan secara objektif, bebas nilai dan netral. Objektif artinya bahwa data dapat tersedia untuk penelaahan keilmuan tanpa ada hubungannya dengan karakteristik individual dari seorang ilmuwan.¹⁸ Bebas nilai berarti dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dengan semesta dengan bersikap imparial-netral. Sedangkan netral berarti ilmu tidak memihak pada selain dirinya sendiri.

Untuk memperkokoh pandangannya tersebut, positivisme menetapkan syarat-syarat bagi ilmu pengetahuan, yaitu : dapat di/ter-amati (*observable*), dapat di/ter-ulang (*repeatable*), dapat di/ter-ukur (*measurable*), dapat di/ter-uji (*testable*) dan dapat di/ter-ramalkan (*predictable*).¹⁹ Dengan begitu objek ilmu pengetahuan harus berupa fakta-fakta empiri (semesta) yang hadir secara mandiri dan dapat diindra oleh subjek peneliti. Di mana itu berarti bahwa hal-hal yang tidak dapat diindra oleh manusia – sebagai subjek utama dari ilmu itu sendiri – tidak dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya yang menyangkut metafisika.

Karakteristik ilmu pengetahuan adalah bahwa ia harus didapat melalui metode

ilmiah yang sudah baku, yaitu metode *logico-hypothetico-verificatif*. Metode ini terlebih dahulu mencoba mengkaji pengetahuan dengan cara memikirkan sesuatu sesuai dengan aturan berpikir yang logis, rasional atau masuk akal (*logico*), dan bukan melalui aturan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan mistis. Kemudian dengan aturan berpikir secara logis tadi dicoba untuk dapat ditarik hipotesis (*hypothetico*). Dari hipotesis tersebutlah kemudian ilmu pengetahuan harus dapat membuktikannya secara empiris (*verificatif*).

Aliran filsafat yang sependapat dengan positivisme ini adalah positivisme logis, *empirisme*, *realisme*, *essensialisme* dan objektivisme. Aliran-aliran tersebut mendasarkan pandangannya pada prinsip-prinsip tertentu. Realisme misalnya memiliki prinsip mutlak sebagai berikut : 1) kita memersepsi objek fisik secara langsung, 2) Objek ini adanya tidak tergantung pada diri kita dan menempati posisi tertentu di dalam ruang, 3) ciri khas objek ini seperti apa adanya sebagaimana kita memersepsinya.²⁰

Pada tahap selanjutnya paham netralitas ilmu (sains) terus berkembang dan dikembangkan oleh para ilmuwan sebagai ide dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Meski kemudian sempat terjadi pertarungan yang sengit selama kurang lebih 250 tahun antara ilmuwan yang berpegang pada prinsip “ilmu bebas nilai dan netral” atau objektif, dengan ilmuwan yang berkeyakinan bahwa ilmu itu terikat oleh nilai, tidak netral dan penuh dengan keterkaitan subjektif, namun pandangan netralitas ilmu seolah terus memenangkan idenya tersebut.²¹

C. Objektivitas dan Keterlibatan Personal dalam Ilmu Pengetahuan

1. Pengaruh Pengamat Pada Data Dan Pertimbangan Personal Ilmuwan

²⁰ Ayn Rand, *Introduction to Objectivism Epistemology*. (New York; A Mentor Book New American Library, 1979). Terjemahan Indonesia oleh Cuk Ananta Wijaya *Pengantar Epistemologi Objektif*, (Yogyakarta; Benteng Budaya) 2003, h. xiii

²¹ Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan) cet. 16, h. 233

¹⁷ Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu...* h.65-67

¹⁸ Peter R. Senn, *Struktur Ilmu*, dalam Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia) Cet. 16 h. 115

¹⁹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas ...* h.97

Menurut Popper perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu didasarkan pada metodologi objektivisme yang ketat. Ide baru bisa saja muncul berupa kilatan intuisi atau refleksi religius, di mana netralitas ilmu pengetahuan kemudian rentan terhadap permasalahan-permasalahan di luar objeknya sendiri. Yaitu terikat dengan nilai-nilai subjektivitasnya seperti hal-hal personal dan yang berbau mitologi. Selain itu, pengamatan indrawi terhadap fakta tidaklah cukup memberikan kita informasi mengenai objek fisik sebagai-mana adanya karena seringkali kita mendapati informasi yang keliru dari pengamatan indra. Misalnya, suara pesawat terbang yang kita dengar belum tentu terjadi pada saat itu, tetapi telah lewat beberapa menit atau beberapa jam yang lalu.

Dengan demikian menurut Ian G. Barbour prinsip mempelajari fakta empiris sangat berhubungan dengan pengaruh proses 'mempelajari' pada fakta yang 'dipelajari'. "Dalam relativitas, massa, ukuran dan skala waktu sebuah objek bukanlah sifat tetap benda itu sendiri, tetapi bergantung pada kerangka acuan pengamat."²² Artinya bahwa kondisi dan situasi tertentu yang melingkupi 'si pelajar' sangat berpengaruh terhadap hasil dari penjelasan fakta yang diperoleh ilmuwan karena adanya hubungan dan interaksi antara objek dan subjek itu sendiri. Proses pengukuran dan bahasa yang hasilnya dilaporkan dipengaruhi oleh asumsi dan konsep penyelidikan.²³ Lebih jauh Ibn Haitsam²⁴ memberikan penjelasan bahwa pemahaman objek bisa saja terganggu oleh jarak, ukuran, pencahayaan, kontinuitas pengamatan, kondisi mata yang tidak sehat dan lainnya.

Menurut Paul Feyerabend sebenarnya tidak ada fakta yang murni objektif. Fakta tidak pernah bicara dengan sendirinya melainkan diinter-pretasikan dalam suatu kerangka konseptual tertentu. Ian Hacking pun menambahkan pendapat ini dengan mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya diinterpretasi melainkan juga diintervensi. Ketika sebuah teori mengemuka dan mencoba melakukan konfirmasi

empirisnya lewat eksperimen, maka eksperimen tersebut mengintervensi fakta-fakta sehingga tidak lagi objektif.

Senada dengan pandangan tersebut, Thomas S Kuhn, seorang ilmuwan fisika dan sejarawan filsafat ilmu berpendapat bahwasanya ide objektivitas ilmu selama ini hanyalah ilusi.²⁵ Dia menegaskan bahwa paradigmalah yang menentukan jenis-jenis eksperimen yang dilakukan para ilmuwan, jenis-jenis pertanyaan yang mereka ajukan, dan masalah yang mereka anggap penting. Tanpa paradigma tertentu, para ilmuwan bahkan tak bisa mengumpulkan 'fakta': dengan tiadanya paradigma atau calon paradigma tertentu, semua fakta yang mungkin sesuai dengan perkembangan ilmu tertentu tampaknya cenderung sama-sama relevan. Akibatnya pengumpulan fakta tahap awal jauh lebih berupa kegiatan acak jika dibandingkan dengan kegiatan yang telah diakrabi dalam perkembangan ilmu lebih lanjut.

Lebih sederhana dan jelas Kuhn membahas kekurangobjektifan ilmu pengetahuan itu karena memang ilmu dibangun berdasar pijakan seorang pakar yang mungkin berbeda dengan pakar lainnya. Di mana pijakan tersebut telah memuat nilai ataupun kepentingan berbentuk 'paradigma'²⁶.

Secara lebih gamblang, Kuhn memperkuat pendapatnya dengan teori revolusi sains. Ia menilai adanya prinsip 'ketidakberbandingan teori' ilmu pengetahuan antar masa eksistensinya. Prinsip itu hendak mengatakan bahwa kesinambungan antar teori adalah mustahil karena masing-masing bekerja di bawah payung paradigmanya masing-masing.²⁷ Tentang hal ini Kuhn memberikan gambaran sebagai berikut :

²⁵ dikutip oleh Ziauddin Zardar dari Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press, 1962, h.v dalam Ziauddin Zardar, *Thomas Kuhn...* h.27

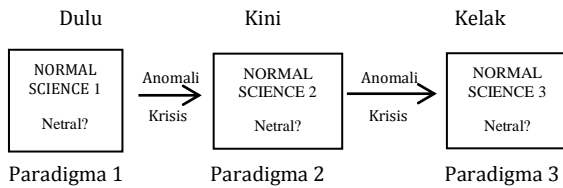
²⁶ Kata paradigma memiliki banyak arti. Secara etimologis sosiologis isitilah ini banyak dimaknai sebagai cara pandang, pola, model, anutan dan sebagainya. Lihat Saifullah, *Lompatan Paradigmatik dalam Masa Transisi sebuah Kajian Filsafat Ilmu*. ElJadid, Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam, Vol.3 No.1 2005, h.

²⁷ Donny Gahril Adian. *Menyoal Objektivisme...* h. 87

²² Ian G. Barbour. *Isu dalam Sains...* h. 241

²³ *Ibid*, h. 242

²⁴ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta; Arasy Mizan) 2005. h.134



Sains normal muncul dari *paradigma*, yaitu suatu pijakan, dari seorang pakar. Dalam perkembangannya sains normal mengalami fenomena yang tidak dapat diterangkan oleh teori sains yang ada, ini disebut *anomali*. Selanjutnya *anomali* ini menimbulkan *krisis* (ketidakpercayaan para pakar terhadap teori itu) sehingga timbul *paradigma* baru atau pijakan baru. Inilah perkembangan sains, berubah (revolusi bukan evolusi) dari paradigma satu ke paradigma lain dengan pijakan dasarnya sendiri-sendiri (prinsip ketidakberbandingan teori).²⁸

2. Obyektifitas Sebagai Keterujian Intersubjektif

Paham perkembangan ilmu pengetahuan adalah bahwa kebebasannya dari segenap nilai, terutama yang ber-sifat dogmatik, dan posisinya yang netral memungkinkannya dengan leluasa mengembangkan dirinya, artinya perkembangan ilmu pengetahuan lebih disebabkan karena ilmu itu telah berhasil mengesampingkan nilai dan subjektivitasnya dari dirinya sendiri. Sebaliknya apabila ia terikat dengan subjek dan nilai atau kepentingan maka dia tidak akan berkembang.

Jika demikian, maka objektivitas ilmu akan berimplikasi terhadap lepasnya secara otomatis tanggung-jawab sosial para ilmuwan terhadap persoalan-persoalan ilmu pengetahuan, karena mereka hanya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keilmuan yang sudah diyakini sebagai bebas dari peran subjek dan nilai. Dengan begitu jika ilmuwan cuci tangan terhadap persoalan negatif yang ditimbulkannya, maka secara ilmiah mereka dianggap benar. Habermas berpendapat bahwa ide objektivitas ilmu pengetahuan yang tidak ada campur tangan apapun hanya

akan membutuhkan ilmuwan terhadap kepentingan atau tujuan yang mendasari sebuah penelitian ilmiah. Di mana kebutaan tersebut akan menjadi-jadi, hingga timbul persoalan-persoalan sosial-etis bahkan hingga mencapai proses dehumanisasi manusia itu sendiri sebagai pemilik ilmu dan teknologi.

Menurut Kuhn, kemajuan ilmu pengetahuan berawal dari perjuangan kompetitif berbagai teori untuk mendapatkan legitimasi intersubjektif dari satu komunitas ilmu pengetahuan.²⁹ Dengan demikian berarti perjuangan kompetitif dan legitimasi intersubjektif dari komunitas ilmu itu sendiri telah sarat dengan kepentingan dan nilai. Tetapi meski begitu ilmu pengetahuan tetaplah berkembang.

Ian G Barbour pun berpendapat demikian. Ilmu pengetahuan tidaklah serta merta dapat diverifikasi oleh pribadi-pribadi tertentu saja tanpa verifikasi 'keterlibatan personal' dalam komunitas ilmiah internasional. Hal inilah yang dimaksud Ian dengan keterujian intersubjektif. Intersubjektif ilmu pengetahuan ingin menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang subjek harus mengalami proses verifikasi oleh subjek-subjek lain supaya pengetahuan itu lebih terjamin keabsahan atau kebenarannya. Intersubjektif itu sendiri dapat dimaknai dengan kesamaan dan kebersamaan.

D. Objektivitas dan Keterlibatan Personal dalam Ilmu Sosial

1. Keterlibatan Personal dan Studi Manusia

Menurut Ian, beberapa ilmuwan sosial telah menegaskan bahwa tujuan mereka adalah merumuskan hukum sosial yang seragam bagi fenomena-fenomena sosial yang langsung teramati karena ilmu sosial hanya memfokuskan diri pada pembahasan objek social secara apa adanya, bukan bagaimana seharusnya (*das sein* bukan *das sollen*).

Namun wacana seputar hal itu sama halnya dengan keadaan ilmu pengetahuan, bahwa relativitas hukum sosial bisa saja

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...h.* 53-54. Bandingkan dengan Saifullah, *Lompatan... h.*

²⁹ Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme... h.*87

terjadi. Relativitas yang dimaksud di sini adalah adanya perbedaan pandangan atau pengertian mengenai suatu fenomena sosial sesuai dengan metodologi-metodologi yang dikembangkan ilmuwan sosial itu sendiri. Dalam hal ini Ian menyampaikan dua contoh pembahasan mengenai kontribusi pengalaman subyektif pengamat sendiri terhadap kehidupan subyektif orang-orang yang diamatinya, dan pengaruh praduga individu dan budaya pada objektivitas ilmuwan sosial.

Saat ini menurut Ian, kebanyakan ahli sosiologi mengakui pentingnya pemikiran yang dipegang orang-orang-sikap, konsep, dan pemahaman diri subyek sosial.³⁰ Maka tidak heran jika kita sering menemukan pemahaman dan interpretasi yang berbeda atas fenomena interaksi sosial yang ada. Ian mencontohkan "misalnya, orang-orang menafsirkan potongan logam bulat yang mereka berikan satu sama lain sebagai "uang," dan tindakan mereka menggambarkan sebuah jaringan asumsi tentang pemerintahan, bank, dan nilai ekonomi."³¹

Hal lain yang sangat penting dikemukakan bahwa keterlibatan personal pada suatu fenomena sosial dapat memiliki gambaran dan penjelasan sebenarnya mengenai fenomena sosial yang dialaminya, di mana subyek pengamat tidak mampu memberikan penjelasan yang rinci tentang hal itu. Winch mengungkapkan "kami tidak mampu membuat prediksi dengan akurasi tinggi dan tetap tidak mampu menyatakan pemahaman riil apapun tentang apa yang sedang dilakukan orang-orang yang terlibat."³²

Sebaliknya, menurut Ian, muncul masalah lain. Jika personal yang terlibat tidak tahu dan tidak sadar mengenai keterlibatannya dalam suatu fenomena sosial, bagaimana informasi fenomena itu dapat digali dari pandangan personal yang terlibat tersebut? Jawaban mengenai hal ini dapat dikaji pada dua asumsi, 1) pemahaman murni orang lain membutuhkan imajinasi simpatik atau empati; 2) empati mungkin hanya disebabkan oleh introspeksi - yakni, pengetahuan tentang diri yang memberikan

pemahaman tentang diri orang lain. Collingwood menyatakan bahwa hanya dengan identifikasi imajinatif dengan manusia di masa lalu bisa melibatkan ahli ke dalam makna dan tujuan yang mengontrol tindakan mereka.³³ Dalam hal ini tulisan sejarah merupakan penghidupan kembali secara simpatik.

Di samping hal-hal tersebut di atas, nilai-nilai dan praduga ilmuwan sosial mempengaruhi masalah yang dipilih untuk dikaji, jenis persoalan yang ditanyakan, jenis data yang dicari dan konsep yang mengembangkan teori. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ilmu sosial, seperti halnya ilmu pengetahuan, memiliki keterkaitan subjektivisme dengan objek kajian ilmu sosial itu sendiri.

Terkait dengan ilmu yang terikat nilai itu, ilmuwan pun mengkaji tentang apa hakikat nilai itu sendiri. Menurut Paul Edwards³⁴ dalam bukunya *The Encyclopedia of Philosophy*, nilai dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, nilai yang digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik, dan bagus. *Kedua*, nilai sebagai kata benda kongkrit. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai dia. Lebih lanjut maksudnya bahwa nilai kongkrit adalah nilai yang melekat sendiri pada suatu benda hingga ia dapat dikatakan bernilai. *Ketiga*, nilai sebagai kata kerja, di mana hal tersebut tercermin dari aktifitas atau ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai.

Louis O. Katstoffs berpendapat bahwa nilai terbagi menjadi dua. Nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik meniscayakan bahwa sebuah objek fakta telah terkandung di dalamnya secara permanen sebuah nilai. Baik nilai itu baik atau buruk, benar atau salah, bahaya atau berguna dan lainnya. Nilai instrumental adalah lebih kepada bagaimana fakta yang ada diarahkan kepada sebuah nilai. Pisau misalnya akan

³⁰ Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains...* h. 253

³¹ *Ibid*, h. 254

³² *Ibid*, h. 254

³³ *Ibid*, h. 255

³⁴ dikutip oleh Amsal Bakhtiar dalam bukunya *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rajawali Pers) 2004, h.164-165

memiliki nilai baik atau buruk tergantung bagaimana menggunakannya.

Dari pendapatnya itu ia kemudian memberikan gambaran bahwa situasi nilai setidaknya meliputi; (a) suatu subjek yang memberi nilai -yang sebaiknya kita namakan 'segi pragmatis'; (b) suatu objek yang diberi nilai- yang sebaiknya diberi nama 'segi semantis'; (c) suatu perbuatan penilaian atau (d) suatu nilai ditambah perbuatan penilaian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara nilai dan fakta sosial yang kemudian mempengaruhi paradigma ilmu sosial itu sendiri. Fakta secara intrinsik memiliki nilainya tersendiri sementara di luar itu terdapat nilai-nilai lain yang mencoba mengintervensinya. Fakta tidak dapat menghindari nilai-nilai dari luar dirinya karena ia tidak akan dikenal sebagai ilmu apabila hanya berdiri sendiri dan sibuk dengan nilainya sendiri. Dengan kata lain ilmu itu bukan hanya demi kepentingan ilmu sendiri tetapi ilmu juga demi kepentingan lainnya, sehingga tidak dapat dinafikan kalau ilmu terikat dengan lainnya seperti nilai.

2. Subjektivitas dan Objektivitas Dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Agama

Wacana yang berkembang selama ini adalah bahwa keterlibatan personal pada objektivitas berpusat pada nilai-nilai dan praduga ilmuwan sosial, di mana asumsi mengantarkan penelitian untuk mempengaruhi masalah yang dipilih untuk dikaji, jenis persoalan yang ditanyakan, jenis data yang dicari, dan konsep yang mengembangkan teori. Dengan demikian maka ilmuwan sosial hanya dapat menghasilkan "perspektif pandangan" yang secara historis bersifat relatif menurut para penafsirnya.

Para ahli sejarah telah banyak menolak adanya kemungkinan objektivitas sejarah. Fakta-fakta tidak menyatakan maknanya sendiri tetapi penuh dengan seleksi sejarah sekaligus penafsiran sejarah (waktu) tersebut. Carl Becker berulang kali telah menekankan kontribusi para ahli:³⁵

"Sejarah setiap peristiwa tidak pernah secara tepat sama untuk dua orang berbeda; dan diketahui juga bahwa

setiap generasi menulis sejarah yang sama dengan cara yang baru, dan memberikan tafsiran baru dipengaruhi oleh tujuan saat ini, hasrat, *absorbi* pemikiran, dan prasangka, semua yang terlibat dalam proses mengetahui. Peristiwa aktual memberikan kontribusi sesuatu pada gambar yang dibayangkan; tetapi pikiran yang memegang gambar yang dibayangkan tersebut selalu memberikan kontribusi sesuatu juga."

Diakui atau tidak dengan itu keterlibatan personal dalam ilmu sosial jauh lebih rumit dan serius dari pada dalam ilmu alam. Ilmu agama pun demikian lebih serius juga dari ilmu alam karena ia menyangkut hal-hal yang transenden, abstrak dan penuh dengan interpretasi.

Paradigma *positivistik* mengartikan agama itu adalah seperangkat aturan yang ditetapkan Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya kepada para utusan-Nya di muka bumi, maka kita tahu bahwa wahyu-wahyu Tuhan itu dalam praktik kehidupan manusia dari dulu hingga sekarang terus mengalami interpretasi, yang bisa jadi sangat tidak objektif lagi. Oleh karena itu kaum positivisme menempatkan agama dalam status sebagai "mitos."

3. Lebih jauh lagi, menurut penganut paham sekularisme Islam, ide objektivitas pemahaman wahyu agama melalui keterujian intersubjektif seperti munculnya mazhab-mazhab fikih maupun akidah dalam Islam menunjukkan bias kelompok-kelompok tersebut karena masing-masing memiliki pandangan perspektif berbeda yang justru bisa saling melengkapi interpretasi masing-masing. Sehingga agama berhenti pada status objektif sebagai sesuatu yang relatif, yang pada akhirnya agama mengalami proses desakralisasi dan terjerumus ke dalam ideologi relativisme. Padahal kalau berpandu pada penjelasan al-Quran, bahwa telah terjadi proses penyempurnaan konten, konteks, dan doktrin dalam agama yang turun

³⁵ Ian G. Barbour. *Isu dalam Sains...* h. 260

sebelumnya yang lalu disempurnakan oleh ajaran Islam.

E. Ketaatan Pada Hukum dan Keunikan Peristiwa Sejarah

Ilmu pengetahuan dan ilmu sosial sebenarnya mengkaji atau meneliti hubungan sebab-akibat antara berbagai peristiwa dalam alam dan dalam hidup manusia. Hubungan ini dianggap sebagai suatu hubungan yang bersifat pasti karena kalau suatu peristiwa terjadi yang lain dengan sendirinya akan terjadi atau sebaliknya. Kejadian demi kejadian berulang-ulang secara 'mekanis,' inilah yang disebut 'hukum' dalam ilmu pengetahuan.

Namun adakalanya suatu peristiwa sosial hanya mengalami satu kejadian yang tidak bisa diulang-ulang (unik) atau terulang dengan sendirinya. Fenomena seperti tersebut adalah fenomena khusus yang terjadi terutama banyak terjadi pada konteks sejarah atau disebut "keunikan sejarah."

Meski demikian, wacana mengenai keunikan sejarah ditentang oleh beberapa ilmuwan, mereka menekankan bahwa penyelidikan historis seharusnya sesuai dengan pola ilmu pengetahuan yang berarti harus taat pada hukum ilmu pengetahuan.³⁶

Makna keunikan menurut Ian adalah bahwa setiap peristiwa bersifat unik dalam beberapa hal. Lebih jauh Ian mengatakan:

"Oleh karena itu setiap peristiwa adalah unik jika definisi minimal diadopsi (unik=tidak sama dalam beberapa hal dari semua peristiwa lain). Tidak ada peristiwa unik jika definisi maksimal diadopsi (unik=tidak sama dalam semua hal dari semua peristiwa lainnya). Kami justru menyatakan bahwa sebuah peristiwa tersebut akan dianggap unik selama penggolongan peristiwa tersebut dengan peristiwa lain tidak jelas. Menurut pengertian ini tingkat keunikan berubah-ubah dan relatif terhadap tujuan penyelidikan..."³⁷

Relativitas keunikan bukan bermak-

na adanya perbedaan secara menyeluruh dalam kejadian-kejadian sosial. Tetapi hanya beberapa bagian, besar atau kecil, saja yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak sesuai dengan hukum generalisasi seperti yang dirumuskan ilmu pengetahuan.

F. Khatimah

Ilmu hakikatnya selalu terkait dengan berbagai kepentingan, nilai dan lainnya, baik pada tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Bagaimanapun ilmu pengetahuan itu adalah berdiri dan terdiri dari bangunan teori. Meskipun teori-teori yang ada berasal dari fakta-fakta objektif, tetapi objektivitas fakta tidak dapat diterangkan menjadi sebuah teori ketika unsur-unsur objektivitasnya berdiri sendiri tanpa ada hubungannya dengan yang lain seperti subjek fakta. Juga fakta itu sendiri secara objektif telah memiliki nilainya yang melekat. Di mana nilai-nilai yang melekat tersebut tidak berarti apa-apa bagi ilmu pengetahuan kecuali hanyalah fenomena fakta yang tidak dapat dijelaskan kecuali menurut persepsi si peneliti/pengamat (subjek). Sedangkan peneliti/pengamat telah memiliki ukuran-ukuran ataupun seperangkat nilai atau paradigma yang mereka miliki sendiri-sendiri.

Pernyataan ini berlaku bagi berbagai bidang ilmu alam, sosial maupun agama. Nilai dan paradigma ilmuwan di bidangnya masing-masing telah terpengaruh secara sadar atau tidak oleh perspektif kultural dan nilai pribadinya dalam memahami alam, sosial atau agama, sehingga tidak dapat dihindarkan mengkondisikan pemilihan, penafsiran dan perumusan konsep dan teori. Dalam hal ini agama diobjektifikasi sebagai mitos yang harus ditingkatkan menjadi sesuatu yang positif, sehingga kongruen dengan kondisi jaman. Akan tetapi agama terpenjara dalam paham relativisme, sehingga nilainya yang *elan vital* sebagai katalisator peradaban moral tidak tercapai.

Selain itu penulis juga sependapat dengan konsep keunikan, bahwa memang benar kadang peristiwa, dalam beberapa hal, mengalami keunikan yang tidak terulang, terutama sejarah, sastra dan seni, meski tidak bisa dinafikan juga bahwa generalisasi

³⁶ *Ibid*, h. 265

³⁷ *Ibid*, h. 267

peristiwa juga melingkupi setiap konsep pengetahuan. Maksud dari itu adalah generalisasi dan keunikan bekerja bersama dalam penyusunan konsep dan teori ilmu pengetahuan. *Wallahu a'lamu bisshowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgenic, Alparsalan. *Holistic Approach to Scientific Traditions Islam and Science* 1. 2003. No.1 99-114 dalam *Islamia*, th.1 no.6 2005
- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume hingga Thomas S Kuhn*, (Jakarta; Teraju) 2002
- Barbour, Ian. G. *Isu dalam Sains dan Agama*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Damayanti dkk, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga) 2006
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rajawali Pers) 2004
- Bakker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta; Kanisius)1992
- Bagir, Haidar dan Zainal Abidin. 'Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?' dalam Mahdi Ghulsyani, *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*.(Teheran;Islamic Propagation Organization) 1986. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*.(Bandung; Mizan) 1998
- Jalaluddin dan Abdulah Idi. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta;Gaya Media Pratama)1997
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*, ed.II (Chicicago;Chicago Press) h. 2 diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tjun Surjaman. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. (Bandung; Remaja Rosdakarya), 1993
- Poerdjawidjatna. *Logika Filsafat Berpikir*. (Jakarta;Rineka Cipta)
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yoqyakarta; Belukar), 2004
- Ross, Andrew. 'Introduction, *Social Text* 46-7, 1996, h.1-13 dalam Ziauddin Zardar, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*.(Yogyakarta;Jendela)2002
- Rand, Ayn. *Introduction to Objectivism Epistemology*.(New York; A Mentor Book New American Library, 1979).Terjemahan Indonesia oleh Cuk Ananta Wijaya *Pengantar Epistemologi Objektif*, (Yogyakarta; Bentang Budaya) 2003
- Saifullah. *Lompatan Paradigmatik dalam Masa Transisi sebuah Kajian Filsafat Ilmu*. ElJadid, Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam, Vol.3 No.1 2005.
- Senn, Peter R. *Stuktur Ilmu*, dalam Jujun S. Suraisumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta;Yayasan Obor Indonesia) 2003
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan) 2002
- _____, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) 2003
- Semiawan, Conny R. dkk. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. (Bandung;Remaja Rosda Karya), 1999
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya) 2004
- Zardar, Ziauddin. *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*.(Yogyakarta;Jendela)2002
- _____, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, ed. Dan terj. AE. Priyono, (Surabaya; Risalah Gusti) 1998